

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian literatur

2.1.1. Review penelitian sejenis

Sebelum melakukan penelitian mengenai peran komunikasi interpersonal dalam membangun rasa kekeluargaan komunitas K.O official, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini adalah melakukan tinjauan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu menjadi acuan dan faktor penting upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan suatu inspirasi yang dapat muncul untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian sejenis yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Judul “EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM ANGGOTA KOMUNITAS PENA DAN LENSE PURWAKARTA” penelitian ini dilakukan oleh Siska Meliana, Ira Dwi Mayangsari, Adi Bayu Mahadian, & Maulana Rezi Ramadhana Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom (2022) Penelitian ini mengkaji Komunikasi merupakan hal mendasar yang dibutuhkan oleh manusia. Komunikasi yang terjadi antara individu dengan kelompok disebut dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi

antarpribadi dapat berjalan secara efektif jika memenuhi lima aspek efektivitas komunikasi antarpribadi, antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Salah satu kelompok atau komunitas yang perlu mengetahui efektivitas komunikasi antarpribadi dalam keanggotaannya adalah Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas komunikasi antarpribadi dalam Komunitas Pena dan Lensa Purwakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian campuran model sequential explanatory dan dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh anggota Komunitas Pena dan Lensa sebanyak 75 orang dan wawancara mendalam dengan lima informan anggota Komunitas Pena dan Lensa. Hasil penelitian menunjukkan adanya efektivitas komunikasi antarpribadi dalam Komunitas Pena dan Lensa yang dibuktikan dari tingkat capaian responden sebesar 84,64%. Aspek kesetaraan merupakan aspek pertama yang banyak mendukung efektivitas komunikasi dalam Komunitas Pena dan Lensa yang dibuktikan dengan tingkat capaian responden sebesar 89,06%, sikap positif sebesar 87,86%, keterbukaan sebesar 85,77%, empati sebesar 82,4%, dan sikap mendukung sebesar 79,73%. Hasil tersebut diperkuat dengan data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara

mendalam dengan informan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya lima aspek efektivitas komunikasi antarpribadi dalam komunitas ini.

2. Judul penelitian “Pola Komunikasi Antar Pribadi Pecinta Klub Sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal” penelitian ini dilakukan oleh Adri Prayudi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, serta menemukan solusi yang diterapkan oleh pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal yang tergabung dalam Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC) Regional Kuala Tungkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan mencakup enam bentuk: sikap saling mendukung, saling tersenyum, sikap empati, keterbukaan, berdiskusi, serta saling tegur menegur. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan pengalaman antara anggota senior dan junior, perbedaan persepsi yang menyebabkan kesalahpahaman, perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara akibat keberagaman latar belakang suku dan budaya anggota, serta gangguan jaringan yang menyebabkan keterlambatan penyampaian informasi.

3. Judul penelitian “STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI DIRI MAHASISWA TINGKAT AKHIR MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI” penelitian ini dilakukan oleh Ni Putu Rika Anggarani Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan

Nasional, Denpasar, Indonesia, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola komunikasi interpersonal mahasiswa semester akhir dengan orang terdekatnya yang memberikan dampak motivasi diri serta merumuskan strategi komunikasi interpersonal yang efektif untuk meningkatkan motivasi diri dalam menyelesaikan akhir skripsi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kota Denpasar dengan menggunakan teknik purposive sampling yang menjadi informan pada penelitian ini merupakan dua mahasiswa tingkat akhir berkuliah di universitas di Kota Denpasar,

Tabel 2.1.1. Review penelitian sejenis

Penelitian sebelumnya	Metode penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM ANGGOTA KOMUNITAS PENA DAN LENSEA PURWAKARTA	Penelitian ini Dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mix methods)	Sama sama meneliti komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun budaya organisasi	Penelitian terdahulu berfokus mengetahui Efektivitas komunikasi Antarpribadi dalam keanggotaannya adalah Komunitas Pena danLensa Purwakarta

Pola Komunikasi Antar Pribadi Pecinta Klub Sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif	sama sama memahami secara mendalam bagaimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai komunikasi interpersonal pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal,	Peneltian terdahulu berfokus pada pola komunikasi interpersonal, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, serta menemukan solusi yang diterapkan oleh pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal yang tergabung dalam Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC) Regional Kuala Tungkal.
STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI DIRI MAHASISWA	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian	Sama sama mengkaji komunikasi interpersonal	Peneltian ini berfokus pada strategi sedangkan peneltian ini

TINGKAT AKHIR MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI	kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang bersifat analisis deskriptif.	memberikan dampak motivasi diri serta merumuskan strategi komunikasi interpersonal yang efektif untuk meningkatkan motivasi diri dalam menyelesaikan akhir skripsi.	berfokus pada komunikasi yang terjadi di antara anggota komunitas untuk membangun hubungan yang erat
--	--	---	--

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian komunikasi

Dalam buku karangannya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” , Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Pengertian komunikasi secara umum itupun harus juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif.

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu “*Communis*” yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan “Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun melalui media dengan tujuan menciptakan kesamaan makna. Secara umum, komunikasi dapat dilihat sebagai proses penyampaian informasi dari pihak yang mengirim kepada pihak yang

menerima melalui saluran tertentu, dengan harapan pesan tersebut dimengerti dan mendapatkan respons. Proses ini tidak hanya berlangsung di satu arah, tetapi mencakup interaksi dua arah atau lebih, karena terdapat umpan balik yang mengindikasikan apakah pesan telah dipahami. Umpan balik inilah yang menjadi pembeda antara komunikasi dan sekadar penyampaian informasi biasa.

”Menurut Cherry dalam Stuart, mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin “Communico” yang artinya membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam. Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima”. Sejalan dengan Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti Pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Komunikasi dapat terjadi secara langsung, seperti dalam pertemuan secara langsung, atau tidak langsung melalui media, seperti surat, telepon, media sosial, atau platform digital lainnya. Bentuk komunikasi pun bervariasi, mencakup komunikasi verbal baik lisan maupun tulisan, dan juga komunikasi nonverbal yang meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, simbol-

simbol, dan isyarat tertentu. Semua variasi ini memiliki peranan penting dalam membantu individu menangkap makna pesan secara menyeluruh.

2.2.1.2. Komponen Komunikasi

Terjadinya komunikasi yang efektif antara pihak satu dengan pihak lainnya, antara kelompok satu dengan yang lain, atau seseorang dengan orang lain memerlukan keterlibatan beberapa komponen komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Nasir (2011), komponen komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Komunikator adalah orang yang memprakarsai adanya komunikasi. Prakarsa timbul karena jabatan, tugas, wewenang dan tanggung jawab ataupun adanya suatu keinginan atau perasaan yang ingin disampaikan. Komunikator juga disebut sebagai sumber berita.
2. Komunikan adalah orang yang menjadi objek komunikasi, pihak yang menerima berita atau pesan dari komunikator. Komunikasi yang juga disebut sebagai sasaran atau penerima pesan adalah orang yang menerima pesan, artinya kepada siapa pesan tersebut ditujukan.
3. Pesan adalah segala sesuatu yang akan disampaikan dapat berupa ide, pendapat, pikiran, dan saran. Pesan merupakan rangsangan yang disampaikan oleh sumber kepada sasaran. Pesan tersebut pada dasarnya adalah hasil pemikiran atau pendapat sumber yang ingin disampaikan kepada orang lain. Penyampaian pesan banyak macamnya, dapat dalam

bentuk verbal ataupun non verbal seperti gerakan tubuh, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gambar.

4. Media adalah segala sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Dengan demikian saluran komunikasi dapat berupa panca indera manusia maupun alat buatan manusia. Media disebut juga alat pengirim pesan atau saluran pesan merupakan alat atau saluran yang dipilih oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada sasaran
5. Efek atau akibat (dampak) adalah hasil dari komunikasi. Hasilnya adalah terjadi perubahan pada diri sasaran

Komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses sosial. Sebagai proses sosial, dalam komunikasi selain terjadi hubungan antar manusia juga terjadi interaksi saling memengaruhi. Dengan kata lain komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial. Apabila dua orang atau lebih telah mengadakan hubungan sosial, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau merenggangkan hubungan, menurunkan atau menambah ketegangan serta menambah kepercayaan atau menguranginya (Nasir, 2011).

2.2.1.3. Unsur Unsur komunikasi

Unsur-unsur komunikasi Menurut Harold Laswel dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya ada 5 unsur dalam komunikasi:

1. Sumber (Source)

Sumber (Source) sering disebut juga pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikator (communicator), pembicara (speaker), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara

2. Pesan (message).

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (source). Menurut Rudolph F Verdeber (dalam Mulyana 2005a: 4), pesan terdiri dari komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk organisasi pesan.

3. Saluran (Channel)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (receiver)

Nama lainnya adalah destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (effect)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (Mulyana, 2007:69-71)

Poin – poin diatas bersumber pada statement Harold Laswell yaitu “cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan who says what in which channel to whom with what effect?”.

2.2.1.4. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak. Menurut Suharno (2016 : 33 – 37) ada lima fungsi dari komunikasi yaitu :

1. Menyampaikan Informasi (to Inform)

Dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi

2. Mendidik (to Educate)

Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik

3. Menghibur (to Entertain)

Lepas dari pro dan kontra tentang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang dikemas terutama dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur

4. Pengawasan (Surveillance)

Komunikasi, baik massa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan

5. Memengaruhi (to Influence)

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk memengaruhi komunikan

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa inti dari fungsi komunikasi adalah dapat menjadi pengawasan lingkungan yakni seorang biasa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi

informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian.

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan. Menurut Effendy (2015:27) ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengubah Sikap (to Change The Attitude), yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang merekaterima.
2. Mengubah Pendapat Atau Opini (to Change Opinion), yaitu pendapat individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
3. Mengubah perilaku (to Change The Behavior), yaitu perilaku individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.
4. Mengubah masyarakat (to Change The Society), yaitu tingkat social individu atau kelompok terhadap sesuatu menajdi berubah atas informasi yang mereka terima.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunika tersebut dapat merubah sikap, opini atau pendapat, prilaku bahkan dapat merubah masyarakat

dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2.2.1. Komunikasi interpersonal

Ada beberapa pengertian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi, diantaranya DeVito menyatakan: “interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.” (DeVito, 1992:11). Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang berhubungan dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb. Deddy Mulyana (2005) menyatakan: “komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.” (Mulyana, 2005:73). Beberapa Ahli Komunikasi menjelaskan apa itu Komunikasi Interpersonal salah satunya Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi: suatu pengantar” sebagai berikut: Mulyana (2000: 73) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya

menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi Interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya

Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam sebuah hubungan. Perspektif situasional mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus mengamati interaksi dua orang yang berkomunikasi verbal maupun nonverbal sekaligus. komunikasi interpersonal juga memiliki kecepatan umpan balik yang cepat. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus.

Komunikasi interpersonal merupakan hubungan verbal dan nonverbal diantara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dalam perspektif interpersonal, bahkan kelompok atau organisasi yang terdiri lebih dari dua individu dipandang sebagai kumpulan bentuk dyad. Dyadic Communication adalah komunikasi yang melibatkan dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau bahkan level komunikasi yang lebih luas lagi

2.2.2.1. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2007: 10) menjelaskan bahwa komponen-komponen komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Pengirim-Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2. Encoding-Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesapesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan

3. Pesan-Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung keada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun proses komunikasi yang efektif. Setiap komponen, mulai dari komunikator, pesan, media, hingga umpan balik, berperan penting dalam menciptakan interaksi yang saling memahami, sehingga dapat memperkuat hubungan antar individu dan mendukung terciptanya komunikasi yang harmonis.

2.2.2.2. Unsur Unsur Komunikasi Interpersonal

Beberapa unsur dalam komunikasi interpersonal terdapat unsur penting yang terdapat komponen komunikasi, yang mana unsur itu tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut menurut Cangara (2006) adalah :

1. Sumber (komunikator) Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau disebut source, sender atau encoder.
2. Pesan Merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi.
3. Media Adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima Adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran proses komunikasi.
5. Pengaruh atau efek Adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
6. Tanggapan balik Adalah pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam Komunikasi Antarpribadi selalu melibatkan umpan balik secara langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antar sumber dan penerima dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi Komunikasi Antarpribadi (Morissan, 2011).

7. Lingkungan Adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi yaitu lingkungan fisik, psikologis, social-budaya dan dimensi waktu.

Dengan demikian, unsur-unsur komunikasi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena setiap unsur memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses komunikasi. Keterpaduan antara sumber, pesan, media, penerima, dan efek yang dihasilkan akan mempengaruhi sejauh mana pesan dapat dipahami dan diterima dengan baik, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif.

2.2.2.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri Artinya, seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
3. Menemukan dunia luar Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miscommunication) dan salah interpretasi (mis interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
8. Memberikan bantuan (konseling) ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

Dengan demikian tujuan dari komunikasi antarpribadi tidak hanya untuk menyampaikan data, tetapi juga untuk membangun relasi yang saling pengertian, menciptakan kedekatan emosional, dan memperkuat kepercayaan di antara individu. Dengan komunikasi yang baik, interaksi yang terbentuk dapat

berlangsung lebih harmonis, sehingga dapat membantu menciptakan hubungan yang kuat dalam suatu kelompok atau komunitas.

2.2.3. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas adalah kelompok organism (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas adalah sekelompok individu yang mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, dan kegemaraan terhadap suatu hal dan saling berinteraksi secara terus menerus agar satu sama lain saling mengetahui antara sesama anggota (Wanger, 2004).

Pengertian komunitas menurut Kertajaya (2008) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. sehingga inti dari komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki suatu tujuan yang sama walaupun dengan latar belakang yang berbeda (Fazrin, 2018). Komunitas menurut para ahli adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau value

(Kertajaya Hermawan, 2008). Komunitas dibangun dan didirikan bersifat horizontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Sehingga dalam komunitas tidak ada yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.

2.2.2.3. Karakteristik Komunitas

Setiap komunitas mempunyai karakteristik yang membuatnya berbeda dengan komunitas sosial lainnya. Ciri-ciri ini biasanya terlihat dari adanya kesamaan hobi atau tujuan, hubungan yang erat di antara para anggotanya, serta terbentuknya rasa persatuan dan saling mendukung saat melakukan kegiatan bersama. Komunitas dapat dipahami melalui berbagai definisi tergantung pada situasi dan keadaan "subjek". Namun, secara umum, komunitas adalah salah satu jenis tertentu dari sistem sosial yang memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu jaringan sosial karena merasakan keterhubungan, mengakui hubungan antarmanusia yang berbasiskan emosi diantara mereka, serta memiliki rasa kepedulian terhadap hal-hal yang serupa.
2. Sebuah jaringan sosial kecil yang terbentuk dari ikatan perasaan saling memiliki dari para anggotanya untuk mencapai cita-cita dan harapan yang berjangka panjang.
3. Sekelompok orang yang terhubung karena adanya kesamaan unsur, seperti suku, ras, agama, profesi, status sosial, ekonomi, ruang geografis, usia, dan faktor-faktor lain yang akan selalu "menonjol"

dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai batasan antara mereka dan kelompok-kelompok lain baik yang serupa maupun yang berbeda di masyarakat tempat mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

4. Sekumpulan orang yang melaksanakan aktivitas kehidupan bersama dengan aturan mengenai pemberian penghargaan dan hukuman terkait kebersamaan tersebut.

Karakteristik suatu komunitas biasanya ditandai oleh kesamaan identitas atau kepentingan di antara anggotanya, interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus, serta adanya rasa kebersamaan yang membentuk hubungan sosial dalam kelompok. Dengan karakteristik tersebut, anggota komunitas dapat saling ikut serta, bekerja sama, dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih dekat dalam mencapai tujuan bersama (McMillan & Chavis, 1986).

2.2.3.2. Peran Komunitas

Peran adalah pandangan dan ide tentang posisi yang diambil oleh seseorang dalam konteks sosial. Dengan peran ini, aktor baik secara individu maupun kelompok akan bertindak sesuai dengan ekspektasi orang lain atau komunitasnya. Menurut Agung Wijaya (2020, hlm. 10–11), merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 hal, yaitu:

1. Peran mencakup aturan-aturan yang terkait dengan posisi atau lokasi individu dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, peranan adalah

seperangkat pedoman yang membantu seseorang dalam menjalani kehidupan sosial.

2. Peran merupakan sebuah ide mengenai tindakan yang dapat dilakukan oleh individu dalam suatu komunitas sebagai sebuah sistem. Peran juga bisa diartikan sebagai tindakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam tatanan sosial masyarakat.
3. Peran adalah suatu urutan yang terstruktur yang muncul akibat dari sebuah jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial cenderung untuk berinteraksi dalam kelompok. Dalam interaksi kelompok tersebut, akan muncul hubungan antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Munculnya interaksi di antara mereka menimbulkan ketergantungan timbal balik. Dalam lingkungan sosial tersebut, akan muncul apa yang dikenal sebagai peran.

Komunitas hadir bukannya untuk menciptakan dan menyukseskan anggotanya saja melainkan komunitas hadir untuk memberikan pelayanan untuk masyarakat, membantu menyelesaikan permasalahan sosial, membantu menyukseskan orang lain, membantu membentuk karakter generasi muda, serta membentengi generasi muda dari lingkungan yang salah. Semua yang berada dalam komunitas mereka memiliki kedudukan yang sama. Meskipun ada ketua umum, divisi-divisi dan lainnya, itu hanya untuk mempertegas tanggung jawab demi kelangsungan komunitas itu sendiri.

2.2.3.3 Unsur Unsur Komunitas

Di dalam suatu komunitas, ada berbagai unsur penting yang membentuk eksistensi dan kelangsungan komunitas itu. unsur unsur tersebut mencakup adanya anggota komunitas, persamaan minat atau tujuan yang sama, interaksi serta komunikasi di antara para anggota, dan adanya rasa kebersamaan atau solidaritas yang terbangun di antara mereka. unsur unsur ini menjadi landasan bagi terbentuknya hubungan sosial yang kuat sehingga komunitas dapat melaksanakan berbagai kegiatan dan mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. (Septyningrum et al., 2017). komunitas terbentuk melalui interaksi yang positif, di mana anggotanya saling berbagi cerita dan pengalaman yang dilakukan secara bersama. Semakin sering individu berinteraksi satu sama lain, semakin besar kemungkinan mereka untuk membangun hubungan yang baik, yang akhirnya akan menciptakan ikatan yang lebih kuat.

Menurut Soenarno dalam Rahmawati (2012) Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah suatu kumpulan orang-orang tertentu pada suatu wilayah tertentu dan waktu tertentu yang membentuk kelompok-kelompok sosial, sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas yang kemudian menghasikan kebudayaan dan peraturan-peraturan yang dijadikan dasar bersama,

serta dapat bertindak secara kolektif dalam mencapai tujuan yang sama. Dalam suatu komunitas akan terdapat unsur-unsur yang mendukung terbentuknya.

komunitas Unsur-unsur komunitas terdiri dari hal-hal berikut:

1. Individu. Setiap individu atau manusia akan bersatu dengan orang lain yang serupa, menciptakan sebuah komunitas yang pada gilirannya melahirkan kebudayaan.
2. Kelompok Sosial. Secara umum, kelompok sosial adalah kumpulan orang yang hidup saling berinteraksi akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi dan adanya kesadaran untuk saling membantu. Kumpulan ini memiliki kesadaran kolektif mengenai keberadaan mereka sebagai anggota kelompok.
3. Kebudayaan. Istilah "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "buddayah," yang merupakan bentuk plural dari "buddhi," yang berarti akal atau pikiran. Kebudayaan mencakup segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran.
4. Wilayah. Lokasi atau kondisi geografi berperan dalam mendorong sekelompok individu untuk membentuk kelompok sosial atau komunitas yang khas sesuai dengan lingkungan geografis mereka. Misalnya, ada komunitas petani di dataran rendah, kelompok

penanam teh di area pegunungan, dan komunitas peternak sapi di padang rumput.

5. Status dan peran. Fungsi dari komunitas ini adalah untuk menciptakan sebuah kelompok yang memiliki tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu, di mana mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Unsur-unsur komunitas secara umum meliputi adanya sekelompok individu, interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, serta adanya rasa memiliki dan tujuan bersama yang menyatukan para anggotanya dalam suatu kelompok. Kertajaya Hermawan dalam Rahmawati (2012) menjelaskan komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values

2.2.3. Rasa Kekeluargaan

2.2.3.1. Nilai Kekeluargaan Dan Konsep Kekeluargaan

Rasa kekeluargaan adalah perasaan dekat secara emosional, bersama-sama, dan memiliki satu sama lain yang terbentuk di antara orang-orang dalam sebuah kelompok. Dalam komunitas yang menerapkan rasa kekeluargaan, anggota cenderung merasakan keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap komunitas. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya komitmen komunitas, yaitu keterikatan psikologis individu terhadap komunitas yang tercermin dalam loyalitas, keterlibatan, dan keinginan untuk tetap menjadi bagian dari komunitas (Luthans &

Doh, 2020). Ciri-ciri rasa kekeluargaan adalah adanya perhatian, saling bantu, serta hubungan yang seimbang sehingga menciptakan suasana yang akrab dan penuh kebersamaan layaknya di dalam keluarga. Perasaan ini umumnya muncul melalui interaksi sosial yang terus-menerus dan adanya nilai kebersamaan di antara anggota kelompok.

Nilai Kekeluargaan Menurut Lukitoaji (2019:7) nilai adalah segala sesuatu yang terkait dengan apa yang merupakan perilaku manusia yang baik atau buruk sebagaimana ditentukan oleh agama, tradisi, etika, zmoralitas, dan budaya yang lazim dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Rifaie (2011:96) kekeluargaan,

1. Merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
2. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan oleh ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi
3. Hubungan anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Kekeluargaan sejatinya adalah suatu bentuk interaksi sosial yang mencerminkan kedekatan, solidaritas, empati, dan hubungan emosional di antara orang-orang. konsep mengenai kekeluargaan ini tidak hanya terbatas pada ikatan darah atau hubungan biologis, melainkan juga dapat berkembang dalam relasi atau hubungan sosial yang terjalin melalui interaksi, komunikasi, pengalaman kolektif, serta rasa saling pengertian. Dalam konteks kekeluargaan, individu tidak hanya

bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap keberadaan dan keadaan orang lain dalam suatu kelompok.

Dengan demikian, rasa kekeluargaan bisa dipahami sebagai tipe hubungan antarpribadi yang dibangun di atas kedekatan emosional, perasaan kepemilikan, serta adanya saling dukung antar individu dalam kelompok. Dalam lingkup komunitas, rasa kekeluargaan menjadi elemen krusial yang memperkuat interaksi antar anggota sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis dan peningkatan solidaritas.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial dikembangkan pada tahun 1973 oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Melalui konsep penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan bagaimana proses berkembangnya kedekatan dalam suatu hubungan. Altman dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Griffin (2009, p. 114-115), berpendapat bahwa individu akan mampu untuk menjalin kedekatan dengan individu lain melalui rangkaian proses komunikasi yang superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasaan dan kedalaman percakapan akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, bila suatu hubungan menjadi rusak, maka keluasaan dan kedalaman sering kali akan menurun, dimana proses ini dinamakan depenetrasi.

Dalam teori penetrasi sosial, manusia dibandingkan dengan bawang yang punya banyak lapisan, dan untuk mengerti lebih dalam tentang diri seseorang, kita harus membuka lapisan demi lapisan satu per satu. Analogi itu bisa dilihat dari hubungan antara dua orang. Saat hubungan antar orang semakin berkembang, maka selama proses berkomunikasi berlangsung, informasi baru tentang masing-masing orang mulai terungkap. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa sikap terbuka dan kedekatan emosional tumbuh dari interaksi yang positif, dan hubungan semakin akrab ketika terdapat pemahaman dan penerimaan antar pihak (Mangus et al., 2020). Griffin et al., (2018) menjelaskan bahwa proses terjadi dalam dua tahap, yaitu *depth of penetration* (kedalaman pengungkapan) dan *breadth of penetration* (keragaman topik yang dibahas).

Breadth of Penetration (Keluasaan Penetrasi)

Luasnya komunikasi memiliki peranan krusial dalam pembentukan hubungan. Kategori luas merujuk pada bidang umum dari informasi atau topik yang mungkin dibicarakan, ada lapisan yang mungkin mulai terungkap, tetapi juga terdapat berbagai segmen lainnya. Misalnya, seseorang bisa mulai berbagi informasi mengenai musik dan pendidikan dengan orang lain, namun tidak mengenai keluarga atau isu politik. Frekuensi luas berhubungan dengan seberapa banyak dapat diungkapkan dalam masing-masing kategori, dengan sebagian informasi bersifat lebih permukaan sementara yang lain lebih intim, beberapa kategori memiliki kedalaman yang berbeda. SPT menunjukkan bahwa ketika kategori yang telah disusun sudah dapat diakses, maka diskusi akan terus berlanjut

dengan meningkatnya waktu yang dihabiskan (untuk membahas kategori) sebagai bagian dari proses penetrasi sosial yang berkelanjutan (Pennington, 2015: 5-6). Tinjauan pustaka secara langsung mengarah pada teori yang diterapkan.

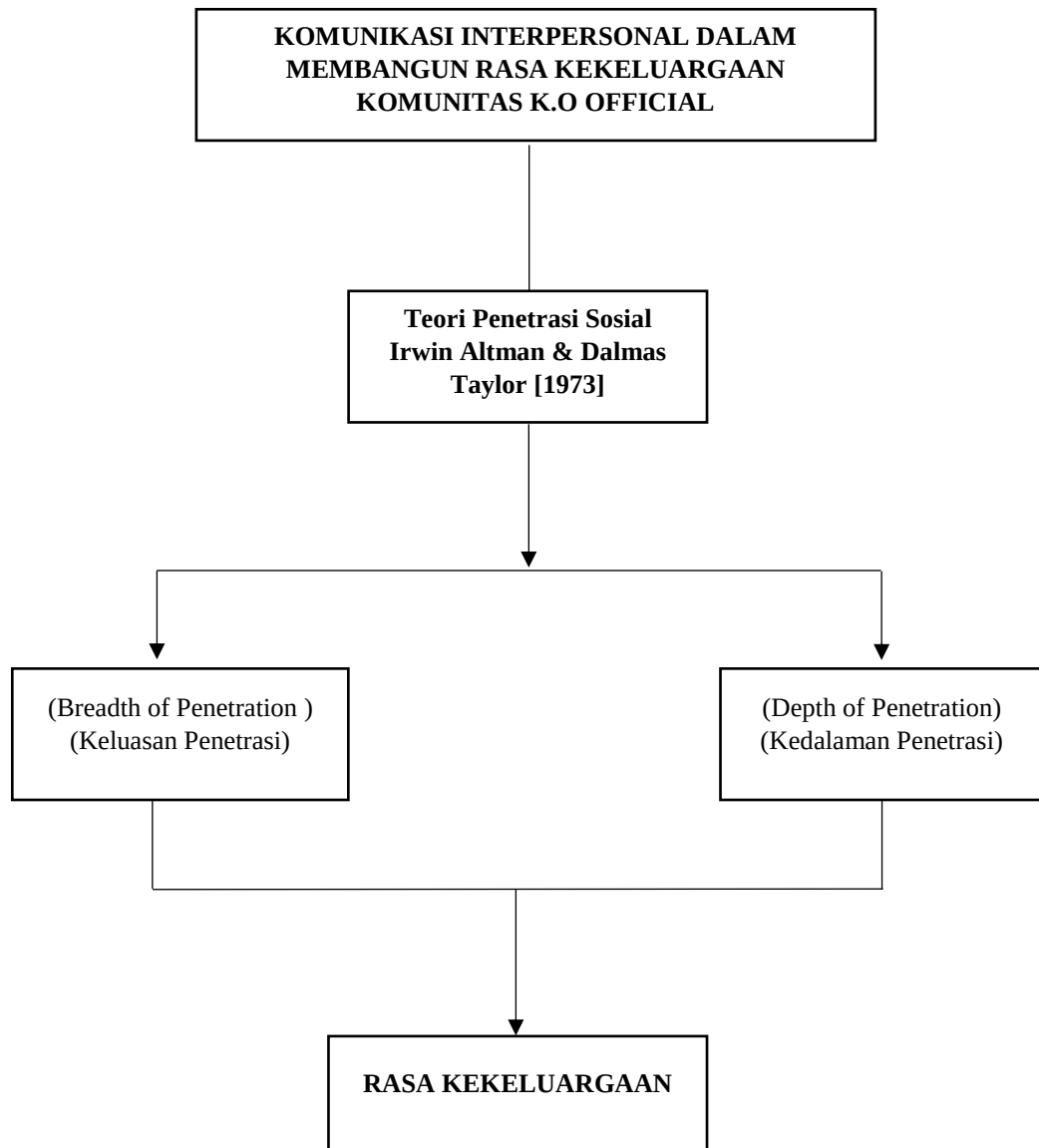
Depth of Penetration (Kedalaman Penetrasi)

Altman dan Taylor (1973) mengemukakan empat tingkatan dalam penyingkapan diri menurut SPT, yaitu: (1) pengungkapan permukaan (surface disclosure) yang mengacu pada pengungkapan data dangkal; informasi yang hanya bisa diketahui dengan melihat seseorang atau tidak perlu dibahas (misalnya, obrolan seputar cuaca). (2) pengungkapan perifer (peripheral disclosure) adalah jenis informasi yang bisa diungkapkan oleh beberapa individu tanpa memerlukan kedekatan, di mana seseorang dapat berbicara dengan orang lain yang mengenakan kaos tim basket Chicago Bulls dan berkata, "Oh hai, saya juga suka Bulls! " meskipun ia sendiri tidak mengenakan atribut yang menunjukkan hal tersebut. (3) pengungkapan menengah (intermediate disclosure) adalah informasi yang akan dibagikan lebih hati-hati oleh seseorang; ini berhubungan dengan bagaimana perasaan individu tentang hal tertentu, baik suka maupun tidak suka, yang lebih dalam dari sekadar minat dasar pada film, olahraga, dan sebagainya. Contohnya terkait dengan pandangan politik, seperti —Saya memilih Republikan karena saya percaya kita memerlukan kebijakan imigrasi yang lebih ketat. (4) Tingkatan terakhir adalah penyingkapan sentral (central disclosure) yang berisi informasi pribadi yang dianggap bersifat keintiman atau kedekatan, dan hanya dibagikan kepada teman dekat, pasangan romantis, dan/atau keluarga. Ingat kembali contoh

sebelumnya tentang penggemar Bulls, sebagai penyingkapan periferan mengenai tim favorit, bisa saja ada cerita yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu dan keluarga di balik hal itu.

Dengan demikian, Teori Penetrasi Sosial dianggap relevan sebagai dasar teori dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana hubungan antaranggota Komunitas K.O Official berkembang melalui interaksi dan sikap terbuka yang terjadi secara perlahan. Semakin baik komunikasi antaranggota dalam sebuah komunitas, maka semakin erat hubungan emosional yang terbangun, sehingga dapat menciptakan suasana keluarga dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, teori ini dipakai sebagai alat untuk menganalisis cara komunikasi antar pribadi dalam membentuk rasa kekeluargaan di Komunitas K.O Official.

2. 3. 2. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3.2 Alur kerangka pemikiran

Sumber : Diadaptasi dari Irwin Altman & Dalmás Taylor (1973)